

**HUBUNGAN SOSIAL KYAI DENGAN SANTRI MUKIM DAN  
SANTRI KALONG DI PONDOK PESANTREN AL MUTHI'IN  
MAGUWO BANGUNTAPAN BANTUL  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**BASKORO ADI NUGROHO**

**NIM: 03541362**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**

**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Drs. Moh. Damami, M.Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin,  
Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara  
Baskoro Adi Nugroho  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

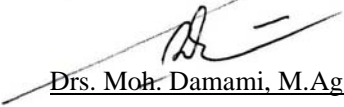
Nama : Baskoro Adi Nugroho  
NIM : 03541362  
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)  
Judul Skripsi : HUBUNGAN SOSIAL KYAI DENGAN SANTRI MUKIM  
DAN SANTRI KALONG DI PONDOK PESANTREN  
AL MUTHI'IN MAGUWO BANGUNTAPAN BANTUL  
YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalammu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 07 September 2010  
Pembimbing

  
Drs. Moh. Damami, M.Ag  
NIP. 194908011981031002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-05/R0

**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1415/2010

Skripsi dengan judul: HUBUNGAN SOSIAL KYAI DENGAN SANTRI MUKIM  
DAN SANTRI KALONG DI PONDOK PESANTREN AL  
MUTHI'IN MAGUWO BANGUNTAPAN BANTUL  
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BASKORO ADI NUGROHO  
NIM : 03541362  
Telah dimunaqasyahkan pada : 28 September 2010  
Nilai Munaqasyah : B  
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan  
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

**Tim Munaqasyah:**

**Panitia Ujian Munaqasyah:**

Katua Sidang

Drs. Moh Damami, M.Ag  
NIP. 19490801 198103 1 002

Penguji I

Dr. Mph. Soehadha, M. Hum  
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II

Masroer, S.Ag. M.Si  
NIP. 19691029 200501 1 001

Yogyakarta, 28 September 2010  
DEKAN  
  
Dekan Adli Aryani, M.Ag  
19591218 198703 2 001



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Baskoro Adi Nugroho  
NIM : 03541362  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Tepus Kulon, Kutoarjo, Purworejo  
Telp/Hp : 081802664787  
Judul Skripsi : Hubungan Sosial Kyai dengan Santri Mukmin dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 September 2010

Saya yang menyatakan



Baskoro Adi Nugroho

NIM : 03541362

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦٠﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦١﴾

Artinya :

5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.\*)

---

\*) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 596.

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ✓ *Ayah dan Ibu tercinta yang telah mengajaraku akan arti sebuah kehidupan dan yang telah membimbingku dengan kesabaran, pengertian dan penuh kasih sayang.*
- ✓ *Kakakku, Adikku, temenku semua yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi, serta energi dalam pikiran.*
- ✓ *Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## ABSTRAK

Hubungan sosial atau interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Adapun hubungan sosial yang diteliti oleh penulis dalam skripsi ini adalah hubungan sosial Kyai dengan santri mukim dan santri kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta..

Dalam penelitian ini, penulis membuat dua rumusan masalah penelitian. Pertama, masalah model hubungan sosial antara kyai dengan santri mukim dan santri kalong. Kedua, peran kyai terhadap santri mukim dan santri kalong. Selanjutnya rumusan masalah ini dibahas dan dianalisis dengan teori yang bersumber dari Soerjono Soekanto, suatu hubungan sosial atau interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Berdasarkan teori Mead, yang diilhami oleh Soerjono Soekanto dijelaskan bahwa suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dalam hubungan dengan pihak lain disebut gerakan. Gerakan-gerakan tersebut, baik yang bersifat lisan maupun tidak, cenderung merupakan lambang-lambang, artinya gerakan-gerakan tersebut masing-masing mempunyai makna tertentu khusus bagi gerakan tersebut. Gerakan hanyalah merupakan suatu perbuatan belaka. Sedangkan suatu lambang menyangkut suatu gerakan yang artinya sesuai dengan tanggapan yang diberikan oleh pihak lain.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun orang-orang dan perilaku yang diamati dalam penelitian ini adalah perilaku kyai dan santri dalam menjalin hubungan sosial. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola hubungan sosial kyai dengan santri mukim dan santri kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta adalah dengan tiga pola atau model, yaitu: kerjasama, persaingan, dan pertentangan. Kyai dalam menjalin hubungan dengan santri, terdapat perbedaan. Kyai ketika menjalin hubungan sosial dengan santri mukim lebih efektif, sebab kerjasama, persaingan, dan pertentangan yang didasari oleh faktor kontak sosial dan komunikasi berjalan dengan baik. Sedangkan hubungan sosial kyai dengan santri kalong hanya berjalan pada persoalan kerjasama saja.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اشهد أن لا إله إلا الله واشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم

صلِّ وسلِّم على سيِّدنا محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين أمّا بعد

Syukur al-hamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan anugerah dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi agung Muhammad SAW. yang memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan kemuliaan akhlaqnya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Sosial Kyai Dengan Santri Mukim Dan Santri Kalong Di Pondok Pesantren Al Muthi’in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta” ini, penulis rasa tidak akan terwujud tanpa bantuan dan partisipasi semua pihak baik berupa materi maupun immateri. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah banyak memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, terima kasih atas segala saran-saran dan solusi alternatif yang telah diberikan.



3. Ibu Nurussa'dah, S.Psi., M.Si., Psi., selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, terima kasih atas segala kemudahan-kemudahan serta arahan dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA., selaku Penasehat Akademik (PA), penulis ucapkan terimakasih atas segala masukannya, dan juga yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan wejangan-wejangan pada penulis.
5. Bapak Drs. Moh. Damami M.Ag., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Desa Banguntapan dan Kepala Dukuh Maguwo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian
7. Jajaran Kepengurusan Pondok Pesantren Al Muthi'in dan para anggotanya yang telah memberikan informasinya.
8. Bapak, Ibu, kakak serta adik-adikku yang dengan penantian yang begitu panjang dan seiring do'a demi selesainya studiku.
9. Teman-teman SA angkatan 2003 Rajib, Agus Mualif, Joko yang telah berbagi suka dan duka dalam menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga, sebagai support bagiku dalam penyusunan skripsi ini.

Tidak ketinggalan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, khusus saya ucapkan kepada seluruh responden yang telah banyak membantu dalam proses penelitian skripsi ini. Terima kasih juga atas hubungan baik yang telah dibina

bersama terhadap peneliti, tanpa adanya hubungan yang harmonis ini, maka kemungkinan besar penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan lancar.

Sebuah harapan besar penulis kepada Allah SWT agar dapat melimpahkan karunia dan hidayah-Nya serta dapat membalas segala amal kebaikan kepada semua pihak yang bersangkutan. Selain itu, penulis juga berharap kepada Allah SWT agar skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga bisa memberi kontribusi bagi khazanah kepustakaan sosial dan Islam. Amin.

Yogyakarta, 07 September 2010

Penulis



Baskoro Adi Nugroho

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian .....	35
G. Sistematika Pembahasan .....	37
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUTHI'IN</b>	
<b>MAGUWO BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA .....</b>	<b>39</b>
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Muthi'in.....	39
B. Sejarah Pondok Pesantren Al-Muthi'in Maguwo .....	40
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Muthi'in .....	41
D. Struktur Organisasi .....	43

E. Susunan Pengurus .....	43
F. Sumber Dana Pondok Pesantren Al-Muthi'in.....	44
G. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Muthi'in .....	44
H. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Muthi'in.....	46
<b>BAB III. MODEL HUBUNGAN SOSIAL ANTARA KYAI DENGAN</b>	
<b>SANTRI MUKIM DAN SANTRI KALONG .....</b>	<b>47</b>
A. Pola Hubungan Sosial dalam Pesantren.....	48
1. Bidang Pengajaran .....	48
2. Tingkah Laku Santri.....	55
3. Kepemimpinan Kyai .....	55
B. Perkembangan Hubungan Sosial antara Kyai dengan Santri	
Mukim dan Santri Kalong.....	57
1. Hubungan Sosial Antara Kyai dengan Santri Mukim.....	57
2. Hubungan Sosial Antara Kyai dengan Santri Kalong.....	61
<b>BAB IV. PERAN KYAI TERHADAP SANTRI MUKIM DAN SANTRI</b>	
<b>KALONG.....</b>	<b>64</b>
A. Kerjasama ( <i>Cooperation</i> ).....	65
B. Persaingan .....	71
C. Pertentangan dan Pertikaian.....	75
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama pada umumnya dan Islam pada khususnya dewasa ini semakin dituntut peranannya untuk menjadi pemandu dan pengarah kehidupan manusia agar tidak terperosok pada keadaan yang merugikan dan menjatuhkan martabatnya sebagai makhluk yang mulia. Dalam situasi dunia yang semakin global seperti sekarang ini, manusia semakin dihadapkan kepada berbagai tantangan, disamping peluang dan kesempatan. Dalam keadaan yang demikian, di jumpai adanya manusia yang berhasil menyikapi kehidupan global tersebut secara lebih bermakna dan berdaya guna, tetapi ada juga yang tidak tahu arah yang harus dituju.

Dalam situasi global, agama diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, keamanan, kemakmuran, dan lain sebagainya. Hal ini karena diyakini bahwa agama mengandung nilai-nilai universal dan absolut (mutlak) bisa memberikan resep-resep mujarab yang tidak ada habisnya. Namun demikian, untuk mencapai pada keadaan yang mana agama mampu bersentuhan dengan berbagai persoalan aktual yang berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan tersebut, maka diperlukan pendekatan-pendekatan baru yang lebih relevan. Dalam kaitan itu, agama tidak cukup dipahami dari satu pendekatan saja, seperti yang selama ini dilakukan, melainkan harus dipahami dan dianalisis dengan

menggunakan berbagai pendekatan yang komprehensif, aktual dan integral. Seseorang yang ingin memahami agama dalam hubungannya dengan berbagai persoalan tersebut perlu melengkapi diri dengan ilmu-ilmu selain ilmu agama.

Selama ini, jalan yang masih umum dan lazim dilalui untuk memahami ajaran agama Islam adalah dengan jalan menempuh pendidikan agama di pesantren. Hal ini sangat wajar karena selama ini pesantren memang berhasil menciptakan insan-insan yang agamis, dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Selain pendidikan agama yang lengkap dan sistematis, peran kyai sebagai pengasuh pondok pesantren juga sangat mempengaruhi tingkah laku para santri, baik didalam lingkungan pondok pesantren itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa alimnya seorang kyai, sehingga ia bisa mendidik dan mengarahkan para santri, baik dalam memahami ajaran agama Islam maupun dalam menerapkan ilmu agama untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Pemahaman tentang pondok pesantren sebagai lambang pendidikan Islam tradisional dapat dilihat dari berbagai sudut. Berdasarkan tinjauan sosiologis, arah perkembangan pondok pesantren sering kali ditentukan oleh perkembangan masyarakat, bukan hanya oleh pesantren sebagai subkultur yang menyangkut seluk-beluk tradisi dan keyakinan masing-masing anggota masyarakat pesantren. Bagi masyarakat Jawa, pondok pesantren di bawah kepemimpinan seorang kyai dengan segala atributnya menduduki posisi strategis. Pesantren mendapat desakan yang amat besar dan mampu menembus dinding kehidupan masyarakat.

Keberadaan dan popularitas pondok pesantren bahkan dimitoskan oleh karisma kyai dengan dukungan para santri yang tersebar di kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali atau bahkan pendirinya. Dengan demikian, maka sudah sewajarnya apabila pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kyainya.<sup>2</sup> Kebanyakan kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kemenangan (*power and authority*) dalam kehidupan lingkungan pesantren. Tidak ada seorang santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lainnya yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu berharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.<sup>3</sup>

Kyai dengan kelebihanannya, terutama pengetahuannya tentang Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa

---

<sup>1</sup> Sukanto, "Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai", *Prisma*, XXVI, April-Mei 1997, hlm. 39-40.

<sup>2</sup> Zamarkhasyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

<sup>3</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 62.

hal mereka menunjukkan kekhususannya dengan bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu berupa kopyah dan sorban.<sup>4</sup>

Menurut penulis, mungkin saja anggapan orang awam sebagaimana dipaparkan dalam paragraf di atas, dapat saja diterima kebenarannya. Sebab dalam Q.S Ali Imran, 3:18 Allah berfirman :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya :*

*"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana," (Q.S Ali Imran,3:18)*

Ayat di atas berbicara tentang *syahīd* (saksi), yaitu kesaksian yang dilakukan oleh Allah, malaikat, dan orang 'alim (orang yang berilmu). Menurut al-Ashfahānī, sebagian ahli hikmah berpendapat bahwa sesungguhnya ketika Allah bersaksi bagi diri-Nya, maka maksud kesaksian tersebut adalah menjadikan segala sesuatu untuk memberi pernyataan seperti halnya Dia memberikan pernyataan kesaksian bagi diri-Nya. Sedangkan kesaksian para malaikat atas kesaksian Allah adalah merealisasikan berbagai aktifitas yang diperintahkan-Nya kepada mereka. Adapun kesaksian orang-orang yang memiliki ilmu adalah pengetahuan mereka atau hikmah-hikmah tersebut dan pengakuan terhadapnya.

<sup>4</sup> Zamarkhasyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, hlm. 56.



Kesaksian ini hanya dimiliki oleh orang yang *ahl al-'ilm* (memiliki ilmu), sedangkan orang yang bodoh tidak mampu memahaminya.<sup>5</sup>

Karena para ahli ilmu (ulama) yang dalam tradisi masyarakat Indonesia sering disebut dengan kyai mengetahui tentang hikmah keesaan Allah dan pengakuan terhadapnya dengan menjalankan berbagai konsekuensinya, maka bisa saja anggapan masyarakat bahwa kyai adalah orang yang memiliki karomah dapat dibenarkan. Hanya saja dalam beranggapan tersebut, masyarakat ataupun santri suatu pondok pesantren terlihat berlebihan.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, seorang 'alim hanya bisa disebut kyai apabila dirinya memiliki pesantren dan santri yang tinggal didalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam lingkungan asrama pesantren. Sedangkan yang dimaksud dengan santri kalong adalah santri atau murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren. Santri kalong tidak menetap atau tinggal di asrama pesantren, mereka hanya datang pada saat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh seorang kyai atau ustadz, dan kegiatan belajar dan mengajar di pondok pesantren pada umumnya dilaksanakan setelah shalat Isya'.

---

<sup>5</sup> Al-Rāghib al-Ashfahānī, *Mu'jam Mufradāt Li al-Fāzh al-Qur'a>n* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 275.

Karena sosok seorang kyai adalah seperti sosok manusia super, maka dalam hubungan sosial antara kyai dan santri pun berbeda dengan masyarakat yang lain, atau berbeda dengan individu-individu lain. Apalagi kalau sudah terjadi kultus individu terhadap seorang kyai, maka hubungan sosial antara kyai dengan santri dan masyarakat seakan-akan dibatasi oleh benteng-benteng normatif tradisi Islam maupun tradisi dalam pondok pesantren itu sendiri. Sebagai contoh adalah apabila seorang santri berjalan di depan kyai maka santri itu secara otomatis akan membungkukkan badan atau menundukkan kepala. Apabila santri berjabat tangan dengan seorang kyai-nya, maka para santri tersebut akan mencium tangan pak kyai tersebut, padahal kyai tidak memerintahkan pada santri untuk mencium tangan. Masih banyak lagi contoh-contoh hubungan sosial antara kyai dan santri. Adapun hubungan sosial antara kyai dan masyarakat umum biasanya tidak jauh berbeda. Hanya saja dalam bersikap terhadap kyai, masyarakat umum berbeda dengan santri. Kebanyakan masyarakat umum hanya sebatas pada penghormatan yang sedikit lebih apabila mereka melakukan hal (penghormatan) yang sama pada tokoh masyarakat seperti kepala desa (lurah), camat, dan lain sebagainya.

Namun hubungan sosial antara kyai dan santri pada fenomena di atas tidak terjadi pada sebagian kecil kyai dan santri atau masyarakat umum pada tempat yang berbeda. Dengan kata lain, di sebagian kecil pondok pesantren ditemukan adanya fenomena hubungan sosial antara kyai dan santri terjalin begitu saja tanpa ada sikap khusus yang ditunjukkan santri pada sang kyai. Fenomena ini biasanya terjadi pada lingkungan pondok pesantren yang tidak tergolong dalam pondok pesantren tradisional. Dalam pondok pesantren tradisional kultus terhadap kyai

sangat mungkin terjadi. Karena adanya hubungan sosial antara kyai dan santri bisa dikatakan tidak seperti biasanya (tidak lazim) terjadi di berbagai tempat khususnya Jawa, maka penulis berusaha untuk meneliti fenomena hubungan sosial antara kyai dan santri tersebut.

Adapun tempat yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan Bantul, Yogyakarta. Dalam pondok pesantren ini seorang kyai dalam menjalankan hubungan sosial dengan para santri sangat berbeda dengan kyai pada umumnya. Demikian juga dengan sikap santri pada sang kyai, aroma pengkultusan terhadap sang kyai hampir tidak ada. Dan inilah yang menjadi alasan kenapa penulis berusaha melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Sosial Kyai Dengan Santri Mukim Dan Santri Kalong Di Pondok Pesantren Al-Muti'in, Maguwo Banguntapan Bantul, Yogyakarta. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap bisa menemukan model hubungan sosial kyai dan santri, baik yang mukim maupun yang tidak mukim (kalong). Maka dari itu sistem hubungan sosial antara kyai dan santri dapat diketahui tidak sebatas pada pengertian hubungan antara majikan dan karyawan, atasan dan bawahan, mursyid dan salik, akan tetapi hubungan yang tidak longgar tanpa ada sekat-sekat normatif tradisi (Islam atau tradisional/adat istiadat Jawa).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model hubungan sosial antara kyai dengan santri mukim dan santri kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan Bantul, Yogyakarta?
2. Bagaimana peran kyai dalam menjalankan hubungan sosial dengan santri mukim dan santri kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian :
  - a. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu untuk mengetahui model hubungan sosial kyai dengan santri mukim dan santri kalong.
  - b. Untuk mengetahui peran kyai terhadap santri mukim dan santri kalong.
  - c. Untuk mengetahui pengaruh dari hubungan timbal balik antara kyai dan santri, baik pengaruhnya terhadap kyai, santri, maupun masyarakat sekitar.
2. Kegunaan penelitian:
  - a. Secara akademik, penelitian ini berguna untuk menambah wacana pemikiran keislaman, terutama yang berkaitan dengan sosiologi agama.
  - b. Sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi peneliti-peneliti lain, khususnya kalangan mahasiswa Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama.

- c. Memberikan informasi empirik kepada pembaca dari kalangan akademik, santri, dan masyarakat Islam pada umumnya tentang model hubungan sosial antara kyai dengan para santri di Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan Bantul, Yogyakarta
- d. Berguna untuk segenap pengasuh Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan Bantul, Yogyakarta untuk dijadikan referensi kebijakan, pengasuhan, pengajaran, dan hubungan sosial antara kyai dan santri.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka atau studi kepustakaan, atau juga sering disebut dengan istilah kajian kepustakaan pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubadzir.<sup>6</sup>

Berpijak dari berbagai penelusuran pustaka yang penulis lakukan, maka penulis menemukan berbagai literatur hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis buat. Kebanyakan literatur dari kepustakaan ini adalah berbentuk buku.

Zamakhsyari Dhofir dalam judul bukunya *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* membicarakan hasil penelitiannya yang

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm, 183.

difokuskan pada tradisi pesantren, khususnya pada peran kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional Jawa.<sup>7</sup>

Suismanto dalam bukunya yang berjudul *Menelusuri Jejak Pesantren* mengangkat topik mengenai peran pesantren dalam kebangkitan Islam di Indonesia. Dari hasil penelitiannya itu ia mengungkapkan bahwa peran pesantren dapat dilihat dalam bidang pendidikan, sosial, kemasyarakatan, ekonomi, politik, dan budaya.<sup>8</sup>

Manfred Ziemek dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, menyoroti tentang bagaimana pesantren menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa sistem sekolah modern tidak terhindarkan dalam jangka panjang. Selain itu ia juga menyoroti tentang bagaimana pesantren menanggapi perannya dalam pengembangan masyarakat.<sup>9</sup>

Chumaidi Syarief Romas dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi : Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya*, membahas tentang kekuasaan kyai dalam pesantren progresif dan konservatif. Menurutnya, dalam pesantren progresif kepemimpinan kyai tidak mutlak. Dalam pesantren ini kekuasaan dan wewenang dibicarakan dengan cara musyawarah dengan para guru (ustadz) dan pengurus lainnya. Dalam pesantren progresif, kyai tidak sebagai pemimpin tunggal karena kepemilikannya secara bersama dalam satu yayasan bukan mutlak milik kyai. Sedangkan dalam pesantren

---

<sup>7</sup> Zamarkhasyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1997)

<sup>8</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004).

<sup>9</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Penerbit PM3, 1986)

konservatif, kepemimpinan kyai sangat mutlak dan sangat besar pengaruhnya sampai terjadi pengkultusan terhadap kyai di kalangan santrinya.<sup>10</sup>

Nurcholish Madjid dalam bukunya yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, menurutnya kalau masyarakat mencari lembaga pendidikan yang *indigenous* asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, tentu kita akan menempatkan pesantren ditangga teratas. Menurutnya sangat ironis sekali ketika pesantren yang dianggap sebagai lembaga yang merakyat ternyata masih diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, terutama ketika harus berhadapan dengan arus modernisasi. Terbentuknya image tersebut tidak terlepas dari adanya kesenjangan antara dunia pesantren dengan dunia modern. Oleh karena itu, dunia pesantren harus membuka diri dan berbenah diri untuk memperkecil jarak kesenjangan tersebut. Namun bagi dunia pesantren sendiri ternyata sangat dilematis. Di satu sisi pesantren harus beradaptasi dengan dunia modern untuk mengejar ketertinggalannya itu, dan disisi lain pesantren juga harus mempertahankan jiwa kepesantrenannya agar fungsinya sebagai benteng moral bangsa dan ciri *indigenous* Indonesia tidak memudar.<sup>11</sup>

Hartono Ahmad Jaiz Dan Abduh Zulfidar Akaha dalam bukunya yang berjudul *Bila Kyai Dipertuhankan : Membedah Sikap Beragama NU* membuat sebuah kritikan tajam terhadap sikap santri kepada kyai, atau bahkan sebaliknya yaitu sikap kyai yang sangat berlebihan. Menurut mereka pula, apa kata kyai maka harus dituruti oleh santri merupakan sebuah fenomena faktual yang

---

<sup>10</sup> Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi : Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997)

memprihatinkan. Sikap mengiyakan, patuh dan tunduk dalam segala hal kepada sesama manusia yang menjadi kebiasaan sebagian warga nahdhiyin sesungguhnya telah menjerumus kearah pengkultusan individu. Dan hal itu menurut Hartono dan Abduh adalah suatu bentuk pemahaman tanpa sadar.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil survei kepustakaan tersebut, maka penulis berpendapat bahwa penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial antara kyai dan santri belum banyak, atau bahkan secara khusus belum ada. Apalagi meneliti hubungan sosial kyai dengan santri mukim dan santri kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan Bantul, Yogyakarta. Para peneliti sebelumnya sebagian besar meneliti pesantren secara global, tidak secara khusus meneliti satu bagian saja sebagaimana yang penulis lakukan. Oleh sebab itu, penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sehingga hasil dari penelitian yang penulis susun ini bisa menjadi bahan perbandingan dengan hasil peneliti lainnya yang berkaitan dengan hubungan sosial di dunia pesantren, terutama hubungan sosial antara kyai dengan santri.

### **E. Kerangka Teori**

Teori pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, suatu teori dalam

---

<sup>12</sup> Hartono Ahmad Jaiz dan Abduh Zulfidar Akaha, *Bila Kyai Dipertuhankan: Membedah Sikap Beragama NU* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)



penelitian amat berguna untuk menjelaskan, menginterpretasi dan memahami suatu gejala atau fenomena yang dijumpai dari hasil penelitian.<sup>13</sup>

Suatu teori akan berguna sekali untuk mempermudah telaah terhadap masalah dengan ruang lingkup yang sedemikian luasnya itu. Teori tertentu sebenarnya merupakan hasil kegiatan ilmiah untuk menyatakan fakta tertentu sedemikian rupa, sehingga lebih mudah untuk mempelajari keseluruhannya. Menyusun suatu teori menurut J.H. Turner bertujuan untuk :

1. Mengklasifikasikan dan mengorganisasikan gejala-gejala sedemikian rupa, sehingga dapat ditempatkan pada suatu perspektif tertentu;
2. Menjelaskan sebab-sebab terjadinya gejala-gejala tertentu pada masa lampau, untuk mengadakan prediksi bilamana, dimana dan bagaimana gejala-gejala tertentu akan terjadi pada masa mendatang;
3. Memahami mengapa dan bagaimana seharusnya gejala-gejala tertentu terjadi atau berlangsung.<sup>14</sup>

Kaitannya dengan judul penelitian ini, penulis dalam mengambil teori untuk mempermudah telaah terhadap masalah yang diteliti, berpedoman pada teori interaksi – simbolis. Menurut Soerjono Soekanto, teori interaksi-simbolis bertitik tolak dari anggapan para sosiolog yang menyatakan bahwa:

Segala makhluk merupakan makhluk sosial, yang tidak hanya berlaku bagi manusia. Pelbagai invertebrata sosial seperti semut, tawon, dan lainnya, juga hidup berkumpul dalam kelompok tertentu. Akan tetapi dasar dari kehidupan bersama hewan-hewan tadi, adalah dasar fisiologis dan

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 184-185.

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologis tentang Pribadi dalam Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 5.

naluriah. Sedangkan dasar kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang, sebagai kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.<sup>15</sup>

Teori interaksi simbolis merupakan teori sosiologi yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Mead mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang tertentu yang dipunyai bersama. Dengan perantara lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku, dengan mempergunakan lambang-lambang tersebut. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses sosial di mana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu, bagi pihak-pihak lainnya. Selanjutnya berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial. Lebih lanjut Mead menyatakan bahwa lambang-lambang, terutama bahasa, tidak hanya merupakan sarana untuk mengadakan komunikasi antar pribadi, tetapi juga untuk berpikir. Manusia mungkin saja bicara dengan dirinya sendiri, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sendiri. Dengan cara demikian seseorang menyesuaikan perilakunya dengan perilaku pihak lain.<sup>16</sup>

Suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dalam hubungan dengan pihak lain, disebut gerakan. Gerakan-gerakan tersebut, baik yang bersifat lisan maupun tidak, cenderung merupakan lambang-lambang, artinya gerakan-gerakan tersebut masing-masing mempunyai makna tertentu, khusus bagi gerakan tersebut.

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologis tentang Pribadi dalam Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 8.

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologis tentang Pribadi dalam Masyarakat...*, hlm. 8-9.

Gerakan hanyalah merupakan suatu perbuatan belaka. Sedangkan suatu lambang menyangkut suatu gerakan yang artinya serasi dengan tanggapan yang diberikan oleh pihak lain.<sup>17</sup>

Menurut Mead, agar suatu gerakan menjadi lambang yang berarti, maka hal itu harus menimbulkan kecenderungan akan tanggapan yang sama sebagaimana akan diberikan oleh pihak yang lain.<sup>18</sup> Interaksi manusia di dalam prosesnya, mungkin berisikan kesadaran diri yang berbeda-beda kualitasnya. Dua orang yang sedang berkelahi, mungkin melakukan perbuatan itu atas dasar naluri masing-masing. Lain halnya dengan dua orang yang sedang memainkan peranan-peranan tertentu di dalam suatu sandiwara. Kebanyakan interaksi berlangsung antara kedua batas atau titik-titik ekstrim tersebut. Dengan demikian, maka manusia mempunyai suatu kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, walaupun hal itu tidak selalu dilakukannya. Menurut Mead, maka kemampuan tadi memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Pribadi harus mampu untuk membentuk lingkungannya sendiri. Pembentukan tersebut memerlukan pembatasan terhadap tindakan impulsif, sedangkan gerakan-gerakan yang selaras perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, maka di dalam proses komunikasi yang efektif, maka gerakan-gerakan yang membingungkan perlu dibatasi. Kemudian, yang bersangkutan (yaitu komunikator) harus

---

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologis tentang Pribadi dalam Masyarakat...*, hlm. 120.

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologis tentang Pribadi dalam Masyarakat...*, hlm. 120.

memerankan aksi-aksi manakah yang menggambarkan arti sesungguhnya yang dimaksud, yang menghasilkan reaksi yang diinginkan dari pihak komunikasi.<sup>19</sup>

Kesadaran diri menurut Mead adalah suatu pengakuan dari seseorang terhadap dirinya mengenai suatu hakikat diri yang menjadi obyek dari pihak-pihak lain. Proses kesadaran diri tersebut dimulai pada masa kanak-kanak atau pada masa masih menjadi bayi. Kemudian anak-anak tadi akan mampu untuk mengidentifikasi tanggapan-tanggapan yang sama dalam dirinya, dengan berbicara sendiri, atau dengan mengonstruksikan teman-teman secara imajiner. Oleh karena itu, maka esensi kesadaran diri, menurut mead, adalah suatu pengakuan terhadap hakikat diri sebagaimana dianggap oleh pihak-pihak lain.<sup>20</sup>

Mead melihat bahwa kesadaran diri akan tampil dengan kuatnya, apabila anak-anak bermain-main. Bermain-main merupakan suatu aktivitas yang bersifat saliteo, walaupun dari anak-anak lain. Di samping itu, maka imajinasi memegang peranan yang besar. Oleh sebab itu, maka suatu bagian yang sangat penting dari proses bermain-main itu adalah berlaku seolah-olah sebagai orang lain. Bahkan anak-anak kadang-kadang percaya bahwa mereka itu adalah orang lain (sebagaimana imajinasinya). Dengan demikian, maka mereka akan menyesuaikan peranan masing-masing pada situasi yang seolah-olah merupakan keadaan yang sesungguhnya. Apabila mereka terlibat dalam dialog-dialog dalam situasi tersebut,

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologis tentang Pribadi dalam Masyarakat...*, hlm. 121.

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologis tentang Pribadi dalam Masyarakat...*, hlm. 121-122.

maka anak-anak tadi mempertinggi kesadaran akan dirinya sebagai obyek eksternal.<sup>21</sup>

Dalam hal-hal tertentu, maka kehidupan manusia dapat dipandang sebagai rangkaian permainan-permainan. Ada permainan-permainan di sekolah, di tempat pekerjaan, di rumah dan seterusnya. Manusia mempunyai peranan-peranan tertentu dalam permainan-permainan tersebut yang masing-masing ada aturannya, sehingga terasa betapa sulitnya mengembangkan kepribadian diri manusia. Di dalam situasi tersebut, maka setiap manusia masing-masing mempunyai tanggapan tersendiri terhadap pihak-pihak lain, hal mana menimbulkan pengalaman-pengalaman tertentu bagi masing-masing. Dari rangkaian pengalaman-pengalaman tersebut, maka setiap individu atau pribadi mengembangkan konsepsi mengenai pihak-pihak lain secara umum, yang disertai dengan pembentukan lambang-lambang bermakna yang semakin universal sifatnya.<sup>22</sup>

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia juga mempunyai berbagai peranan, yang tidak jarang saling bertentangan. Unsur-unsur pokok dari suatu peranan adalah sebagai berikut :

- a. Peranan yang diharapkan dari masyarakat.
- b. Peranan sebagaimana dianggap oleh masing-masing individu.
- c. Peranan yang dijalankan di dalam kenyataan.

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologis tentang Pribadi dalam Masyarakat...*, hlm. 122.

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologis tentang Pribadi dalam Masyarakat...*, hlm. 122-123.

Kaitannya dengan judul penelitian ini, penulis akan berusaha meneliti hubungan sosial antara kyai dengan santri mukim dan santri kalong. Di mana hubungan sosial yang dilakukan oleh kyai dengan santri tersebut tentu saja masing-masing memiliki peranan yang saling mempengaruhi.

### 1. Hubungan sosial

Secara umum, "*hubungan*" merupakan satu kata yang pengertiannya disamakan dengan kata "*interaksi*" yaitu pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat; atau peduli terhadap kepentingan umum.<sup>23</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan hubungan sosial atau interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>24</sup>

Menurut Soekanto, suatu interaksi sosial tidak mungkin akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tersebut.

---

<sup>23</sup> Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Populer Indonesia* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hlm. 265 dan hlm. 718.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 61.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses, yang mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat, atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Contohnya, dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga didalam pemilihan umum.<sup>25</sup> Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

Sedangkan arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan

---

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, hlm. 64-66.

perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorangan dapat di ketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.<sup>26</sup>

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian tidak mungkin berlangsung selamanya. Pada suatu ketika pertikaian itu mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya dapat diterima untuk sementara waktu, dalam arti bahwa kedua belah pertikaian kedua belah pihak berdamai karena kekuatan saling berimbang (akomodasi). Dan ini dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksisosial.<sup>27</sup>

Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang dimaksud dengan hubungan sosial menurut penulis adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara kyai (perseorangan) dengan santri mukim dan santri kalong (kelompok manusia) karena adanya kontak sosial dan komunikasi antara keduanya (kyai dan santri)

Berhubung hubungan sosial tersebut menyangkut atau berkenan dengan tradisi dunia Islam, maka dalam hal ini pun penulis akan sedikit memaparkan hubungan sosial berdasarkan ajaran agama Islam. Al-Qur'an sebagai dasar utama dan tertinggi ajaran Islam, memiliki konsep-konsep yang mengatur tentang proses interaksi sosial atau hubungan sosial, yaitu :

---

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, hlm. 67.

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, hlm. 106.



Pertama, konsep *ta'aruf* (kontak sosial) yang menurut sebagian ahli tafsir memberikan makna *ta'arufu* dengan saling mengenal (*Liya'rifu ba'dlakum ba'dla*) dalam persoalan nasab antara suku bangsa dan kabilah-kabilah, dengan penekanan ketakwaan sebagai ukuran utama. Dalam Q.S Al-hujarat, 49:13 Allah berfirman.<sup>28</sup>

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menetapkan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-hujarat,49:13)

Kedua, konsep *istibaq* atau *musabaqah* (*competition*) secara umum yang menunjukkan kepada interaksi sosial atau hubungan sosial kompetitif merujuk pada persoalan iman dan amal shaleh. Hal ini bisa dilihat dalam Q.S Al-Baqarah, 2:148 sebagaimana berikut.<sup>29</sup>

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتََبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ  
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

<sup>28</sup> Zaini Abidin, *Sosiologi: Sosiologi Islam Berbasis Hikmah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 109-110.

<sup>29</sup> Zaini Abidin, *Sosiologi: Sosiologi Islam*, hlm. 111-112.

Artinya :

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.(Q.S Al-Baqarah, 2:148)

Ketiga, konsep *ta'awun* (cooperation), kata-kata yang menjadi isi dan dasar dari proses interaksi sosial kooperatif terdapat dalam Q.S Al-maidah,5:2 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَٰئِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَحْرِمُوْكُمْ شَيْۤآءًا مِّنْهُنَّ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ  
وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-maidah,5:2)*

Dalam konteks ayat di atas memiliki cakupan bahwa konsep kooperatif itu memiliki empat dasar, yaitu; (a) kata *birr* yang berarti kebaikan dengan cakupan yang luas, meliputi spiritualitas, sosialitas, ritualitas, dan mentalitas, (b) kata *taqwa* yang berarti pengendalian diri untuk tidak merusak tatanan yang harmonis antara spiritualitas-sosialitas, ritualitas-mentalitas, (c) *itsm* yaitu aktifitas yang menghambat dan memperlambat pelaksanaan *birr*, dan (d) *udwan* yaitu pelanggaran dan perusakan tatanan keharmonisan.<sup>30</sup>

Demikianlah konsep hubungan sosial dalam al-qur’an, yang nantinya dapat dijadikan perbandingan antara teori dan praktek ketika penulis melihat hubungan tersebut terjadi antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Muthi’in, Maguwo, Banguntapan Bantul, Yogyakarta. Apakah hubungan sosial antara kyai dan santri di tempat ini sesuai dengan konsep Islam ataukah tidak?

## 2. Pengertian kyai

---

<sup>30</sup> Zaini Abidin, *Sosiologi: Sosiologi Islam*, hlm. 112-113.

Ditengah perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya dijumpai beberapa gelar sebutan yang di peruntukan bagi ulama. Misalnya, di daerah Jawa Barat (Sunda) orang menyebutnya *Ajengan*, di wilayah Sumatra barat disebut *Buya*, di daerah Aceh dikenal dengan panggilan *Teungku*, di Sulawesi Selatan dipanggil dengan nama *Tofanrita*, di daerah Madura disebut dengan *Nun* atau *Bendana* yang disingkat *Ra*, dan di Lombok (seputar wilayah Nusatenggara) orang memanggil ulama dengan sebutan *Tuan garu*.<sup>31</sup>

Khusus bagi masyarakat Jawa, gelar yang diperuntukkan bagi ulama antara lain adalah *Wali*. Gelar ini biasanya diberikan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat yang tinggi., memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa. Sering pula para wali ini dipanggil dengan *Sunan* (susuhanan), seperti halnya para raja. Gelar lainnya adalah *Panembahan*, yang diberikan kepada ulama yang lebih ditekankan pada aspek spiritual, juga menyangkut segi kesenioran, baik usia maupun nasab (keturunan). Hal ini untuk menunjukkan bahwa sang ulama tersebut mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi selain itu, terdapat sebutan *kyai*, yang merupakan gelar penghormatan bagi para ulama pada umumnya. Oleh karena itu, sering dijumpai di pedesaan Jawa panggilan *Ki Ageng* atau *Ki Gede*, juga *Kyai haji*.<sup>32</sup>

Sedangkan mengenai pengertian kyai, dalam hal ini penulis mengutip pendapatnya Nurcholish Madjid. Menurutnya, perkataan “*Kyai*” agaknya berarti *Tua*, pernyataan dari panggilan orang Jawa kepada kakeknya yaitu “*Yahi*”, yang

---

<sup>31</sup> Hartono Ahmad Jaiz Dan Abduh Zulfidar Akaha, *Bila Kyai Dipertuhankan*, hlm. 29-30.

<sup>32</sup> Hartono Ahmad Jaiz Dan Abduh Zulfidar Akaha, *Bila Kyai Dipertuhankan*, hlm. 30.

merupakan singkatan dari kata *kyai*, dan kepada nenek perempuannya dipanggil “*Nyahi*”. Tetapi disitu terkandung juga rasa pensucian pada yang tua, sebagaimana kecenderungan itu umum dikalangan orang Jawa. Sehingga “*Kyai*” tidak saja berarti “*Tua*” (yang kebetulan sejalan dengan pengertian “*Syeikh*” dalam bahasa arab), tetapi juga berarti “*Sakral*”, “*Keramat*,” dan “*Sakti*”. Maka benda-benda yang dianggap keramat seperti keris pusaka, tombak pusaka, gamelan pusaka, dan pusaka-pusaka keraton disebut juga *kyai*.<sup>33</sup> Contohnya adalah *kyai Setan Kober* (keris Arya Penangsang), tombak *kyai Plered* (tombak milik Jaka Tingkir), *kyai Guntur madu* (gamelan pusaka Keraton Yogyakarta).

Pengertian paling luas di Indonesia, sebutan *kyai* (*kyai*) dimaksudkan untuk para pendiri pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan untuk Allah dan menyebarkan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan pesantren.<sup>34</sup> Dalam kepemimpinan pesantren, *kyai* (*kyai*) mempunyai kekuasaan yang mutlak walaupun pesantren tersebut berstatus wakaf ataupun yang memperoleh dana dari masyarakat. Kepercayaan masyarakat sebagai penyumbang pesantren sendiri beranggapan bahwa *kyai* berhak memperoleh dana, yang mana dana tersebut kemudian dianggap milik tuhan, dan para *kyai* diakui sebagai institusi ataupun pribadi yang dengan mana tuhan mengurus dana dari masyarakat tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 20.

<sup>34</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasaheda Press, 1993), hlm. 14.

<sup>35</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 62.

Darimanapun asal-usul katanya, yang jelas apabila seseorang telah mendapat julukan kyai, maka orang tersebut sangat dihormati dikalangan masyarakat, Karena keilmuannya yang mendalam tentang ajaran Islam. Selain daripada itu, kiprah seorang kyai dalam wilayah sosial masyarakat sampai saat ini masih diakui dan diharapkan, serta banyak membuahkan hasil yang maksimal, terutama dalam hal perbaikan moral masyarakat.

### 3. Pengertian santri

Mengenai asal-usul perkataan “*Santri*” itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang bisa di jadikan acuan. *Pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa “*Santri*” itu berasal dari perkataan “*Santri*” sebuah kata dari bahasa sanskerta, yang artinya “*Melek Huruf*”. Agaknya dahulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa arab. Dari sini bisa diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut), atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca Al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap yang lebih serius dalam memandang agamanya.

*Kedua*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*Cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi

menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “*Guru-Cantrik*” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses evolusi selanjutnya “*Guru Cantrik*” menjadi “*Guru-Santri*” dan sekalipun perkataan “*Guru*” masih dipakai secara luas sekali, tetapi untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan perkataan *kyai* (untuk laki-laki), dan *nyai* (untuk wanita).<sup>36</sup>

Sedangkan dalam rutinitas keseharian, maka pengertian *santri* adalah sebutan bagi siswa yang belajar mendalami agama di pesantren dan tinggal di pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu dan juga mengutamakan beribadah, termasuk belajar dianggap sebagai ibadah.<sup>37</sup> Sedangkan dalam pembagian status *santri* yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*, menurut Zamakhsyari Dhofier terdapat dua pengertian: *Pertama*, *santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. *Kedua*, *santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, mereka bolak balik (Nglaju-Jawa) dari rumahnya sendiri ke pesantren dengan tujuan untuk belajar.<sup>38</sup>

Menurut penulis, julukan untuk *santri kalong* ini tidak begitu jelas siapa yang pertama kali menyebutnya. Namun berdasarkan istilah yang dipakai yaitu *kalong*, maka nama ini sebenarnya digunakan untuk menyebut binatang kelelawar.

---

<sup>36</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 19-20.

<sup>37</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus*, hlm. 11.

<sup>38</sup> Zamarkhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi*, hlm. 51-52.

Binatang pemakan buah ini keluar dari sarangnya di waktu senja, dan di kala malam terbang ke sana kemari mencari makan. Mungkin karena tingkah laku binatang ini sehingga dikaitkan dengan santri yang berangkat *ngaji* di waktu sore, dan pulang di waktu malam atau pagi.

Tugas santri di pesantren adalah mempelajari materi yang diajarkan oleh kyai, baik yang berupa teks tertulis maupun secara lisan yang dianggap lebih penting karena penyampaiannya langsung dari kyai itu sendiri. Selain dari pemberian materi, salah satu yang paling ditanamkan pada setiap santri yaitu sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak terhadap kyai. Kepatuhan itu diperluas lagi terhadap ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Kepatuhan, bagi pengamat luar tampak lebih penting dari penguasaan ilmu, tapi bagi kyai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai.<sup>39</sup>

Untuk pengajaran agama, pesantren memang tidak memberikan hasil yang paling baik melalui pengajaran formal. Namun pengaruh agamis yang dihasilkan dari lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya, justru yang lebih penting daripada pengajaran formal. Harapan para santri dan orang tua mereka pada pesantren juga tidak untuk menjadi ulama, tetapi bagaimana harus menjadi orang Islam yang baik. Hanya bagi mereka yang ingin menjadi ulama memang harus mengikuti sebagian besar dari kurikulum yang ada.<sup>40</sup> Apalagi dalam kehidupan sekarang yang penuh nuansa

---

<sup>39</sup> Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. III , No.4 (Jakarta: Bangkit, 1992) hlm. 74.

<sup>40</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 17.



materialistik dan hedonistik, pendidikan agama memang diperlukan untuk membentengi moral masyarakat agar tidak rusak, dan selain dari pada itu perlu adanya bibit-bibit ulama masa depan yang siap berjuang meneruskan ulama-ulama yang sudah tua dan kurang produktif dalam membimbing umat.

#### 4. Hubungan sosial antara kyai dan santri dalam sejarah.

Membicarakan hubungan sosial antara kyai dan santri dalam sejarah (masa lampau, sekarang, dan mungkin masa yang akan datang) adalah suatu hal yang sangat menarik. Dimana hubungan sosial tersebut sepertinya sudah menjadi sebuah patron yang baku. Sebab di mana saja ada pesantren terutama yang tradisional (*salaf*), maka hubungan sosial tersebut sama dengan yang ada di pesantren lainnya. Oleh karena itu tidak heran bagi penulis apabila ada orang yang membuat kritikan tajam dan bahkan berlebih-lebihan terhadap hubungan antara kyai dan santri sebagaimana dilontarkan oleh Hartono Ahmad Jaiz dan Abdul Zulfidar Akaha dalam buku mereka yang berjudul *Bila Kyai Di Pertuhankan*. Mereka mencoba dengan keras membongkar hubungan sosial antara kyai dan santri di kalangan NU.

Sebelum penulis paparkan lebih lanjut mengenai hubungan sosial antara kyai dan santri (mukim dan kalong). Alangkah baiknya apabila penulis paparkan terlebih dahulu segi ajaran agama Islam yang universal, dalam segi agama yang universal memuat tiga dimensi hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan tuhan, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Pada bagian yang mendasar sekali, segi agama yang universal dan diperlukan oleh setiap pribadi itu adalah ajaran-ajaran agama yang menjadi “*Grounds For Meaning*” (istilah seorang sosiolog),” atau asas-asas makna hidup”. Dengan kata lain, ajaran-ajaran agama yang menjadi sumber pokok pancaran nilai-nilai kehidupan disebut universal karena selain merupakan keperluan setiap individu, juga kapasitas fungsionalnya sebagai sumber nilai tidak terkena oleh batasan-batasan ruang dan waktu. Bagian dari ajaran-ajaran agama bersifat asasi itu membentuk apa yang dinamakan dalam bahasa pengetahuan sosial sebagai “*Weltanschauung*”.<sup>41</sup>

*Weltanschauung* Islam itu membicarakan tiga masalah pokok, yaitu tuhan, manusia, dan Allah (setelah dikotomi mutlak antara tuhan/khaliq dengan makhluk), termasuk bentuk-bentuk hubungan antara masing-masing ketiga unsur itu. Pembahasan ini tidak bisa lepas dari perspektif- perspektif yang lebih bersifat asasi. Dalam pembahasan hubungan antar manusia umpamanya, yang dimaksud bukanlah sekedar materi-materi pembicaraan tentang muāmalah dalam fiqh, melainkan lebih pada ajaran-ajaran yang memberikan pendekatan falsafi tentang siapa itu manusia dan bagaimana seharusnya hak dan kewajiban kemanusiaan dalam hubungan antar sesamanya. Maka pembahasannya akan lebih banyak berkisar pada doktrin tentang kesamaan kemanusiaan, hak asasi, dan keadilan sosial. Dari sudut pandangan itu materi-materi yang menjadi pembahasan dalam bab mu’āmalah merupakan salah satu bentuk aspek pelaksanaan ajaran-ajaran asasi, dan sifatnya lebih praktis, sehingga sangat mungkin akan terpengaruh

---

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 14-15.

kondisi yang ada.<sup>42</sup> Adanya pengaruh dari kondisi sosial, ekonomi, keilmuan, wawasan atau pengalaman, nasab dari kyai itu sendiri bisa menjadikan pola hubungan sosial antara kyai dan santri bisa di bilang unik.

Pada masa sebelum kemerdekaan, orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai sawah ladang untuk ikut menjadi buruh tani adalah juga disebut santri. Dan memanglah bukan sebuah kebetulan jika seorang kyai adalah juga seorang pemilik sawah yang cukup luas, sebab umumnya pada saat itu demikian. Dengan sendirinya biasanya mereka juga adalah seorang haji (Jawa kaji). Itu kiranya dapat menerangkan, mengapa kemudian proses belajar kepada seorang kyai disebut “*Ngaji*”. *Ngaji* adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan *kaji*, yang berarti *mengikuti jejak kaji*, yaitu belajar agama dengan berbahasa arab. Agaknya karena keadaan pada abad-abad yang lalu memaksa orang yang menunaikan ibadah haji untuk tinggal cukup lama di tanah suci sehingga ini memberi kesempatan padanya untuk belajar agama di Mekkah, yang kelak di ajarkan kepada orang lain ketika pulang. Mungkin juga perkataan “*Ngaji*” itu berasal sebagai bentuk kata kerja aktif dari *aji* yang berarti terhormat, mahal, atau kadang-kadang sakti. Jadi “*ngaji*” dalam hal ini berarti mencari sesuatu yang berharga, atau menjadikan diri sendiri *aji*, terhormat, atau berharga.<sup>43</sup>

Pada mulanya seorang santri atau beberapa orang dapat ditampung hidupnya di rumah seorang kyai. Mereka itu bekerja untuk kyai di sawah dan di ladang atau menggembalakan ternaknya. Dan ketika bekerja ini kehidupan mereka di tanggung oleh kyai. Tetapi lama-kelamaan hal itu tidak lagi terpikul oleh kyai,

---

<sup>42</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 15.

<sup>43</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 21.

dan mulailah para santri mendirikan bangunan-bangunan kecil tempat mereka tinggal. Dalam bahasa Jawa (juga Indonesia), bangunan-bangunan kecil tepat tinggal mereka yang semula sementara itu disebut pondok karena itu pesantren juga disebut pondok.<sup>44</sup>

Karena kyai tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup santri yang begitu banyak, maka mulailah para santri memikirkan sendiri kehidupan mereka dengan berbagai jalan, misalnya menjadi tukang setrika, menjadi pembantu di warung, dan menyewakan sepeda sesama santri, tetapi kebanyakan mereka menggantungkan biaya kehidupan dari kiriman bulanan orang tuanya. Karena alasan menghemat, kebanyakan para santri mengerjakan sendiri segala sesuatu yang mereka perlukan seperti menanak nasi, memasak, mencuci pakaian, dan meyetrika.<sup>45</sup>

Dalam pengajian biasanya kyai duduk di tempat yang sedikit lebih tinggi dari para santri. Kyai tersebut duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya. Adapun metode yang di gunakan kyai untuk mengajar (pengajian) adalah menggunakan kitab berbahasa arab. Oleh sebab itu sering disebut dengan istilah *ngaji kitab*, sedang yang berbahasa selain arab tidak disebut kitab, tetapi disebut buku. Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kyai itu, dan mereka mencatat pada kitabnya, yaitu dibawah kata-kata yang diterjemahkan.

---

<sup>44</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 21.

<sup>45</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 22.

Dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Di sini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berfikir mereka agak terlambat.<sup>46</sup>

Sebaliknya, tekanan pada hal yang bernilai mistik lebih banyak terasa. Santri akan selalu memandang kyai atau gurunya dalam pengajian sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka. Kecelakaan yang paling di takuti oleh seorang santri dari kyainya adalah kalau dia sampai disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya kepada kyai agar ilmunya bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang mengundang kutukan dari kyai tersebut. Dalam kesempatan menghadap kyai, misalnya karena minta izin hendak pulang atau pindah tempat, santri akan sering kali mendengar ucapan kyai:” baiklah, dan saya do’akan engkau akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat,” segi mistis dalam pengajian juga terbukti dari adanya konsep “*wirid*” dalam pengajian. Seorang kyai secara konsisten mengaji kitab tertentu pada saat tertentu, misalnya kitab *sanusīyah* pada malam kamis, adalah wirid yang dikenakan pada dirinya sendiri, sehingga menjadi semacam wajib hukumnya yang kalau di tinggalkan dengan sengaja akan mendatangkan dosa. Sikap mistis ini juga membawa pada sikap-

---

<sup>46</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 23.

sikap santri yang berlebihan pada kitab-kitab yang dipelajarinya yang sebenarnya sikap ini kurang perlu bila ditinjau dari segi efisiensi dan manfaat yang bisa diperolehnya.<sup>47</sup>

Kitab “*Ta’lim-u ‘l-Muta’allim*” karangan Syeikh Al-Zarnuji adalah salah satu dari sekian kitab yang sangat mempengaruhi hubungan kyai-santri. Tidak diragukan lagi bahwa setiap santri diharapkan memenuhi tuntunan kitab ini dalam sikapnya terhadap kyai. Satu gambaran yang ideal tentang ketaatan murid kepada guru dalam kitab “*Ta’lim*” itu yang banyak diikuti dan diterangkan adalah yang berbunyi “salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan didepannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan seizinnya, jangan banyak bicara didekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan, dan menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya.”<sup>48</sup>

Terdapat dua macam pengajian di pesantren yang berkembang pada waktu itu, yaitu *Weton* dan *Sorogan*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya. Sedangkan *Sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyai untuk diajari kitab tertentu. Pengajian *sorogan* biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 23-24.

<sup>48</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 24.

<sup>49</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 28.

Demikianlah pemaparan mengenai hubungan sosial antara kyai dan santri di pondok pesantren pada umumnya. Meskipun demikian, ada pondok pesantren yang tidak menerapkan model hubungan antara kyai dan santri seperti di atas. Terutama hal ini bisa kita lihat pada pondok pesantren yang berada di bawah yayasan Muhammadiyah, Salafi (Wahabi), serta pesantren yang tidak termasuk dalam milik suatu organisasi Islam di Indonesia

## **F. Metode Penelitian**

Setelah konsep ditentukan dan ditegaskan, serta dilandasi teori (kerangka teori) telah terbentuk, maka selanjutnya penulis melanjutkan ke tahap pemilihan metode pelaksanaan penelitian.

### **1. Macam atau sifat penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif (menggambarkan). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>50</sup> Berdasar sifat penelitian deskriptif, penulis berusaha meneliti hubungan sosial kyai dengan santri mukim dan santri kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

### **2. Jenis penelitian**

---

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 188.

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), dan merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitiannya menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>51</sup> adapun orang-orang yang diamati adalah kyai dan santri mukim serta santri kalong.

### 3. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kyai dan para santri, yaitu santri mukim dan santri kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan Bantul, Yogyakarta.

### 4. Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut :

#### a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah untuk mendapatkan data keterangan dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tindakan Tanya jawab lisan secara sepihak berhadapan muka serta dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.<sup>52</sup> Wawancara ini dilakukan secara mendalam yaitu pertemuan secara berulang-ulang dengan informan yang diarahkan pada pandangan-pandangan informan yang diungkapkan dengan kata-kata.

---

<sup>51</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4.

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 75.



b. Metode observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>53</sup> Atau dapat juga diartikan bahwa observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>54</sup>

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data melalui bantuan dokumen yang menyimpan berbagai sumber data yang akan dikumpulkan yang berupa catatan-catatan, dokumen-dokumen, buku, dan lain sebagainya. data yang dikumpulkan dengan metode ini diantaranya yang berhubungan dengan letak geografis, sejarah dan perkembangannya, struktur organisasi, jumlah dan keadaan kyai dan santri, sarana-prasarana, serta visi dan misi Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan Bantul, Yogyakarta.

5. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan sistem pengolahan data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Kemudian menyusun data yang dikumpulkan, dijelaskan dan selanjutnya di analisis. Adapun teori yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data tersebut adalah teori kekuasaan, wewenang, dan kepemimpinan menurut Soerjono Soekanto, atau disebut juga dengan teori peran.

---

<sup>53</sup> Cholid Nubuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 83.

<sup>54</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, hlm. 151.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah proses penulisan skripsi ini, maka penulis merancang sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, dan secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab *pertama*, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab *kedua*, berisi tentang gambaran umum ruang lingkup tempat penelitian yang meliputi demografi dan geografi Pondok Pesantren Al-Muthi'in.

Bab *ketiga*, berisi tentang pemaparan model hubungan sosial antara kyai dengan santri mukim dan santri kalong

Bab *keempat*, berisi tentang pembahasan mengenai peran kyai terhadap santri mukim dan santri kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in, Maguwo, Banguntapan Bantul, Yogyakarta

Bab *kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis sampaikan pemaparan penelitian beserta pembahasannya, maka skripsi yang penulis beri judul “Hubungan Sosial Kyai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi’in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola / model hubungan sosial terwujud dalam tiga bentuk, yaitu :
  - a. Kerjasama (*cooperation*)
  - b. Persaingan
  - c. Pertentangan dan pertikaian
2. Hubungan sosial antara kyai dengan santri mukim dan santri kalong dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kontak sosial dan faktor komunikasi. Kontak sosial yang ada dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Muthi’in antara kyai dengan santri mukim dan santri kalong berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, antara orang perorangan; *kedua*, antara perorangan dengan kelompok intern santri; *ketiga*, antara kelompok pesantren dengan kelompok masyarakat di luar pesantren. Adapun faktor komunikasi maksudnya adalah kyai dan santri (mukim dan kalong) saling memberi arti pada perilaku masing-masing. Dalam hal komunikasi antara kyai dengan santri mukim dan santri kalong terdapat perbedaan. Komunikasi antara kyai dengan

santri mukim berjalan efektif, karena pergaulan antara keduanya lebih intens bila dibandingkan dengan komunikasi antara kyai dengan santri kalong yang dalam pergaulan antara keduanya sangat terbatas.

3. Peran Kyai terhadap santri lebih didominasi oleh peran kyai terhadap santri mukim, apabila hal tersebut dibandingkan dengan peran kyai terhadap santri kalong. Sebab, santri mukim merupakan santri yang memang dikader untuk menimba ilmu dan mengamalkannya di masyarakat. Hal-hal yang dilakukan atau ditindakan oleh kyai terhadap santri mukim dan santri kalong ketika melakukan hubungan sosial tersebut terwujud dalam tiga bentuk, yaitu: kerjasama, persaingan, maupun pertentangan dan pertikaian.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Lebih baik kyai dan pengelola pesantren Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta tetap menjaga pola pergaulan antara hubungan sosial dengan para santri sebagaimana yang sudah berjalan.
2. Menjadikan laporan penelitian (skripsi) yang penulis susun ini sebagai rujukan atau referensi bagi dosen atau mahasiswa sosiologi agama apabila akan melakukan penelitian yang sama.

Akhirnya dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Meskipun penulis

menyadari masih banyak kekurangan dalam pembahasan isi skripsi ini. Oleh karena itu, segala kekurangan dan kesalahan yang terjadi merupakan tanggung jawab penulis pribadi sedangkan apabila ada kelebihan dalam skripsi ini, semuanya atas pertolongan dari Allah SWT. Dan terakhir, saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Departemen Agama RI, 1994)
- Abiding, Zaini. *Sosiologi: Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ahmadi, Chalid Nubuko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Barry, M. Dahlan al, Pius A. Piliang. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.
- Buku Induk Pondok Pesantren Al-Muthi'in*, 2010.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalima Sahada Press, 1993.
- Ashfahānī, al-Rāghib al. *Mu'jam Mufradāt li al-Fāzh al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.,
- Dhofir, Zamarkhasyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hasyim, M. Yusuf, *Dinamika Pesantren : Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan*.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Bila Kyai Dipertuhankan : Membedah Sikap Beragama NU*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III , No.4. Jakarta: Bangkit, 1992.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Penerbit Para Madina, 1997.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Romas, Chumaidi Syarief. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi : Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Syaikh, ‘Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologis tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Steenbrink, A. Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suisanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta : Alief Press, 2004.
- Sukanto. ”Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai”, Prisma, XXVI, April-Mei 1997.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit PM3, 1986.

## CURRICULUM VITAE

Nama lengkap : Baskoro Adi Nugroho  
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 24 Mei 1984.  
Alamat asal : Tepus Kulon, Kutoarjo, Purworejo, Jateng.  
Alamat Sekarang : Wisma Al-Ashar 122 Kusumanegara  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No. Telp/HP : 081802664787  
Nama Orang Tua  
    Ayah : Suryadi  
    Ibu : Siti Zamharoh  
Pekerjaan Orang Tua : Tani  
Alamat Orang Tua : Tepus Kulon, Kutoarjo, Purworejo, Jateng.

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pertiwi tahun 1989-1990
2. SD N Tepus Kulon tahun 1990-1997
3. MTS Al Mukmin Solo tahun 1997-2000
4. MA Al Mukmin Solo tahun 2000-2003
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003-2010

Data diri ini saya buat sesuai dengan yang sebenarnya.

Yogyakarta, 07 September 2010

Hormat Saya



Baskoro Adi Nugroho